

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol.5, No. 3, 2022

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung

PENERAPAN HEUTAGOGY LEARNING DALAM PROGRAM MBKM DI PTKIS

Sutisna

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sebelas April
E-mail: Sutisna.smd@gmail.com

R. Suyato Kusumaryono

IPI Pascasarjana Garut
E-mail: suyatokusumaryono@gmail.com

Juwita Ramadani Fitria

Universitas Pamulang
E-mail: dosen00226@unpam.ac.id

Anjani Putri Belawati Pandiangan

STAI Sangatta Kab Kutai Timur
E-mail: anjany.3110@gmail.com

Norsyam Amaly

Dinas Pendidikan Kab.Tapin Prov. Kalsel
E-mail: norsyamamaly1@gmail.com

Received	Revised	Accepted
28 May 2022	19 July 2022	02 August 2022

THE IMPLEMENTATION OF HEUTAGOGY LEARNING IN THE MBKM PROGRAM IN PTKIS

ABSTRACT

The study's goal is to learn about the main points of MBKM policies, learning activities "three semesters of student learning rights," and steps for implementing heutagogy learning in the MBKM program "three semesters of learning rights outside study programs" at PTKIS. This research is important and interesting to conduct as a supplement to similar research that is still providing minimal and constructive input to PTKIS that have not/are not implementing MBKM. This research method is qualitative, and it is based on library research. The data gathered from various books, journals, and previous research findings were analyzed using the Miles and Huberman paradigm, which includes data collection, data reduction, data presentation, and

verification. The study's findings are as follows: (1) there are four main points of MBKM policies that all PT/PTKIS must implement; (2) there are eight MBKM activities "right to learn three semesters outside the study program" that all PT/PTKIS must hold; and (3) there are eight steps of heutagogy learning from Blaschke Lisa Marie that are suitable to be applied in the MBKM program "right to learn three semesters outside the study program" as the final level and continuum of pedagogy and andragogy learning.

Keywords: *The main points of MBKM policies; student learning rights activities; heutagogy learning*

ABSTRAK

Tujuan penelitian dibatasi untuk mengetahui pokok-pokok kebijakan MBKM, kegiatan-kegiatan pembelajaran "hak belajar mahasiswa tiga semester", dan langkah-langkah penerapan heutagogy learning dalam program MBKM "hak belajar tiga semester di luar prodi" di PTKIS. Penelitian ini penting dan menarik dilakukan sebagai pelengkap penelitian serupa yang masih minim dan masukan konstruktif bagi PTKIS yang belum/sedang menerapkan MBKM. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode library research. Data yang terkumpul dari berbagai buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dianalisis dengan paradigma Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Temuan penelitian ini adalah: (1) terdapat empat pokok kebijakan MBKM yang wajib dilaksanakan oleh semua PT/PTKIS; (2) terdapat delapan kegiatan MBKM "hak belajar tiga semester di luar prodi" yang wajib diselenggarakan oleh semua PT/PTKIS; dan (3) terdapat delapan langkah heutagogy learning dari Blaschke Lisa Marie yang cocok diterapkan dalam program MBKM "hak belajar tiga semester di luar prodi" sebagai level akhir dan kontinum paedagogy and andragogy learning.

Keyword: *Pokok kebijakan MBKM; kegiatan hak belajar mahasiswa; heutagogy learning*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2020, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) menetapkan kebijakan program "Merdeka Belajar-Kampus Merdeka" (MBKM). Ada empat pokok kebijakan MBKM, yaitu:¹ (1) pembukaan program studi baru, diatur dalam Permendikbud 7/2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta, dan Permendikbud 5/2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; (2) sistem akreditasi perguruan tinggi, yang diatur dalam Permendikbud 5/2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; (3) Perguruan tinggi badan hukum, diatur dalam Permendikbud 4/2020 tentang Perubahan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum dan Permendikbud 6/2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri; dan (4) hak belajar tiga semester di luar program studi, diatur dalam Permendikbud 3/2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kementerian Agama RI

¹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, "Merdeka Belajar: Kampus Merdeka" (Jakarta, 2020).

menindaklanjutinya dengan menerbitkan berbagai peraturan terkait, antara lain SK Dirjen Pendis 7290/2020 Tentang Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Kurikulum Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.²

Prinsipnya, MKBM di perguruan tinggi merupakan perubahan paradigma pendidikan yang bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih otonom, fleksibel, dan inovatif; tidak mengekang dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing perguruan tinggi.³

Berbagai kajian terkait MKBM telah dilakukan, antara lain: (1) Winnie Septiani dkk.,⁴ menyimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa S1 Universitas Trisakti tentang MBKM masih kecil, 60.87% tertarik mengikuti program MKBM dengan tiga program yang diminati yaitu pertukaran pelajar, magang/praktik kerja dan kewirausahaan, dan ada implikasinya terhadap keterampilan untuk menyelesaikan kompleksitas masalah, memperluas perspektif, bekal bekerja pasca lulus, peningkatan *soft skill*, dan persiapan menghadapi masa pasca kampus; (2) Ibrahim Fajri dkk.,⁵ menyimpulkan bahwa pelaksanaan MKBM berdampak signifikan terhadap Universitas Ibn Khaldun, yaitu terjadi peningkatan kerjasama eksternal Fakultas bertambah, kinerja dosen, tanggungjawab tenaga kependidikan, dan kompetensi/keterampilan teknis IT mahasiswa; (3) Jap Tji Beng dkk.,⁶ menyimpulkan bahwa MBKM yang menekankan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif berdampak signifikan terhadap kognitif mahasiswa dalam Pengabdian kepada Masyarakat di Kabupaten Belitung; peningkatan pengetahuan, kemampuan analisis, dan kemampuan *problem solving*; dan (4) Muhammad Rusli Baharuddin,⁷ menyimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum program studi dengan mengadaptasi kebijakan MBKM meliputi kegiatan perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang otonomi, fleksibel, dan inovatif dalam MBKM di perguruan tinggi diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat,

² Dirjen Pendis Kemenag RI, *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Kurikulum Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020), [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://diktis.kemenag.go.id/v1/public/files/792b9eco0572bccd694b27be0e8e1b68.Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Kurikulum Prodi pada PTKI.pdf](chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://diktis.kemenag.go.id/v1/public/files/792b9eco0572bccd694b27be0e8e1b68.Panduan%20Implementasi%20Merdeka%20Belajar-Kampus%20Merdeka%20Dalam%20Kurikulum%20Prodi%20pada%20PTKI.pdf).

³ Kebudayaan, "Merdeka Belajar: Kampus Merdeka."

⁴ Winnie Septiani et al, "Implikasi Dan Manfaat Pelaksanaan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Mahasiswa Universitas Trisakti," *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti* 7, no. 1 (2022): 130, <http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/lemlit/article/view/12711/7401>.

⁵ Rukmi Dwiastuti Ibrahim Fajri, Sri Hartini, Prihatini Purwaningsih, Desty Anggie Mustika, "Dampak Penerapan Kebijakan Regulasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Peningkatan Kinerja Dosen, Tenaga Kependidikan Dan Mahasiswa Di Fakultas Hukum Universitas Ibn Khaldun Bogor," *Mizan: Journal of Islamic Law*. 5, no. 3 (2021): 459, <https://jurnal-fai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/view/1125/638>.

⁶ Jap Tji Beng Dkk., "Dampak Implementasi MBKM Pada Kognitif Mahasiswa Universitas X: Rekomendasi Peningkatan MBKM Di PTS," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 6, no. 1 (2022), <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/16077>.

⁷ Muhammad Rusli Baharuddin, "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus:ModelMBKM Program Studi)," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195, <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/591/451>.

antara lain pendekatan *heutagogy learning* yang berbasis pada *self-determined learning* (kemandirian belajar). *Heutagogy learning* menawarkan kebebasan kepada *learner* (pembelajar) untuk menentukan (*determine*) sendiri pola belajarnya; konten belajar, strategi belajar, dan jenis asesmennya. Terkait hal ini, Stewart Hase & Chris Kenyon menyatakan “... *the essence of heutagogy is that in some learning situations, the focus should be on what and how the learner wants to learn, not on what is to be taught...*”. Maksudnya, bahwa dalam *heutagogy learning*, pembelajar diberi pilihan bebas untuk menentukan sendiri materi apa dan bagaimana mempelajarinya. Waras Kamdi menganalogikan *heutagogy learning* dengan “prasmanan”; orang-orang bebas memilih untuk menikmati santapan apa, alat dan cara apa saja untuk menyantapnya.⁸

Ada beberapa penelitian terkait *heutagogy learning* yang ditemukan, antara lain: (1) Rohmat Sulistya,⁹ menyimpulkan bahwa pendekatan *heutagogy* dapat menjadi alternatif pendekatan pelatihan guru untuk menghasilkan guru yang menyadari peran pentingnya pada pembelajaran era revolusi industri 4.0; (2) Hotimah, Ulyawati, dan Siti Raihan,¹⁰ menyimpulkan bahwa pendekatan *heutagogy* dapat digunakan dalam pembelajaran di era *society 5.0* yang menekankan metakognisi (pembelajaran bagaimana belajar) melalui *double loop learning* (pembelajaran putaran ganda) yaitu mempertimbangkan masalah dan Tindakan secara otonom (aktif, proaktif dan menyenangkan); (3) Hiryanto,¹¹ menyimpulkan bahwa pendekatan *paedagogy*, *andragogy* dan *heutagogy* merupakan suatu kontinum yang dalam implikasinya dalam memberdayakan masyarakat lebih menekankan peran peserta didik dan tingkat kedewasaan pendidik; dan (4) Yogianti Dwi Rahayu Wismaningrum,¹² menyimpulkan bahwa implementasi gabungan model pembelajaran nasional dengan *heutagogy* di sekolah non-formal *homeschooling* Kas Seto (HSKS) Mangkubumen Banjarsari terbukti lebih adaptif di masa *new-normal* dengan hasil yang tinggi dibanding implementasinya di sekolah formal karena terkendala banyaknya siswa, kurikulum nasional yang tidak mengadopsi pendekatan *heutagogy*, dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan belajar peserta didik.

Beberapa hasil penelitian di atas serta fenomena yang terjadi di lapangan mengindikasikan masih minimnya kajian, kurangnya pemahaman dan penerapan *heutagogy learning* dalam MBKM di perguruan tinggi, termasuk di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS). Untuk itu, penelitian topik ini masih urgen dan

⁸ RI, *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Kurikulum Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*.

⁹ Rohmat Sulistya, “Heutagogy Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2019): 128, <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/1222/506>.

¹⁰ Siti Raihan Hotimah, Ulyawati, “Pendekatan Heutagogy Dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 152 & 158, <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/602>.

¹¹ Hiryanto, “Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogy Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat,” *Dinamika Pendidikan* 22 (2017): 70.

¹² Yogianti Dwi Rahayu Wismaningrum, “Heutagogy Approach: Desain Pembelajaran Pada Homeschooling Era New Normal” (UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2021): 1, chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://eprints.ums.ac.id/95609/11/NASKAH_PUBLIKASI_rev.pdf.

menarik untuk diteliti dengan batasan tujuan untuk mengetahui pokok-pokok kebijakan MBKM, kegiatan-kegiatan pembelajaran “hak belajar mahasiswa tiga semester”, dan langkah-langkah penerapan *heutagogy learning* dalam program MBKM “hak belajar tiga semester di luar prodi”. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pelengkap penelitian yang sudah ada dan masukan konstruktif bagi PTKIS yang belum/sedang menerapkan MBKM.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Dengan *library research*, penulis mengumpulkan data/informasi melalui buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan terkait tema kajian. Data yang terkumpul, penulis analisis dengan menggunakan paradigma Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok-pokok MBKM

Ada empat pokok kebijakan MBKM dari Kemendikbud RI, seperti gambar berikut.¹⁴



Gambar 1. Pokok-pokok kebijakan MBKM

Merujuk pada Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Kemendikbud RI,¹⁵ empat pokok kebijakan MBKM tersebut mengandung arti sebagai berikut.¹⁶

1. Kemudahan pembukaan program studi baru, yaitu mempermudah Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) atau Perguruan Tinggi Keagamaan Swasta (PTKS) mengembangkan program studi (prodi) dengan birokrasi yang mudah/tidak terlalu

¹³ Khoirul Anwar, Iman Saifullah, Muhammad Al Mighwar, Ujang Nurjaman “Akuntabilitas Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi” 5, no. 1 (2022): 105.

¹⁴ Kebudayaan, “Merdeka Belajar: Kampus Merdeka.”

¹⁵ Direktorat Jenderal and Pendidikan Tinggi, *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

¹⁶ Syamsul Arifin dan Moh. Muslim, “Tantangan Implementasi Kebijakan ‘Merdeka Belajar, Kampus Merdeka’ Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia,” *E-ISSN 2620-8628-P-ISSN 2620-861X*, n.d., 5-7.

- rumit, sesuai dengan kebutuhan daerah, industri dan dunia kerja, mengurangi potensi tidak terserapnya lulusan prodi di dunia kerja yang berdampak pada peningkatan pengangguran di Indonesia. Prodi yang memenuhi persyaratan Pasal 24 ayat 2 Permendikbud 7/2020 akan otomatis memperoleh akreditasi “Baik” dari Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT).
2. Perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, yaitu merubah sistem akreditasi lima tahunan bagi pembukaan prodi baru menjadi otomatis bernilai C saat registrasi sampai mengajukan perbaikan atau re-akreditasi, sebagaimana diatur dalam Permendikbud 5/2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi. Kebijakan ini merupakan standarisasi mutu perguruan tinggi (PT) dan prodi secara kontinyu, terstruktur dan sistematis pada aspek tri dharma, sebagaimana diatur dalam UU 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi (Dikti).
 3. Kemudahan perguruan tinggi berubah menjadi perguruan tinggi berbadan hukum, yaitu mempermudah alih status PTN yang masih belum berbadan menjadi PTN berbadan hukum dengan persyaratan admistratif yang cukup mudah.
 4. Hak belajar tiga semester di luar prodi, yaitu mewajibkan PT untuk memfasilitasi hak mahasiswa yang aktif dari PT yang terakreditasi dan terdaptar di PDDikti (dapat diambil atau tidak) untuk mengambil SKS di luar PT paling lama 2 semester atau setara dengan 40 SKS dan mengambil SKS di prodi yang berbeda di PT yang sama sebanyak 1 semester atau setara dengan 20 SKS, sebagaimana diatur dalam Permendikbud 3/2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT).

Empat pokok kebijakan MBKM tersebut bertujuan untuk:¹⁷ (1) mendorong proses pembelajaran di Perguruan Tinggi yang semakin otonom dan fleksibel; (2) menciptakan kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa; (3) meningkatkan kualitas lulusan agar memiliki kapabilitas yang dibutuhkan di era kehidupan abad ke-21 dan era industri 4.0; (4) meningkatkan kapabilitas belajar mahasiswa dengan pemenuhan hak belajar mahasiswa dengan menggunakan pendekatan belajar berbasis kehidupan, kapabilitas dan transdisipliner; (5) memfasilitasi hak belajar mahasiswa sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya agar menjadi lulusan yang kompetitif dan berkepribadian; dan (6) memberikan wawasan dan pengalaman bagi mahasiswa agar menjadi lulusan yang sesuai dengan profil lulusan.

Terkait poin 4 di atas yaitu Hak belajar tiga semester di luar prodi, Pasal 15 ayat 1 Permendikbud 3/2020 menyebutkan bahwa pembelajarannya meliputi delapan program, seperti gambar berikut.

¹⁷ Dirjen Pendis Kemenag RI, *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Kurikulum Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Jakarta, 2020)*, 15.



Gambar 2. Delapan kegiatan pembelajaran MBKM

Uraian delapan kegiatan mahasiswa dalam Hak Belajar Tiga Semester Di Luar Prodi tersebut adalah sebagai berikut.¹⁸

1. Pertukaran Pelajar, yaitu pertukaran pelajar di dalam negeri ini dalam rangka menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; serta bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan, sebagaimana dimaksud dalam Permendikbud 3/2020.

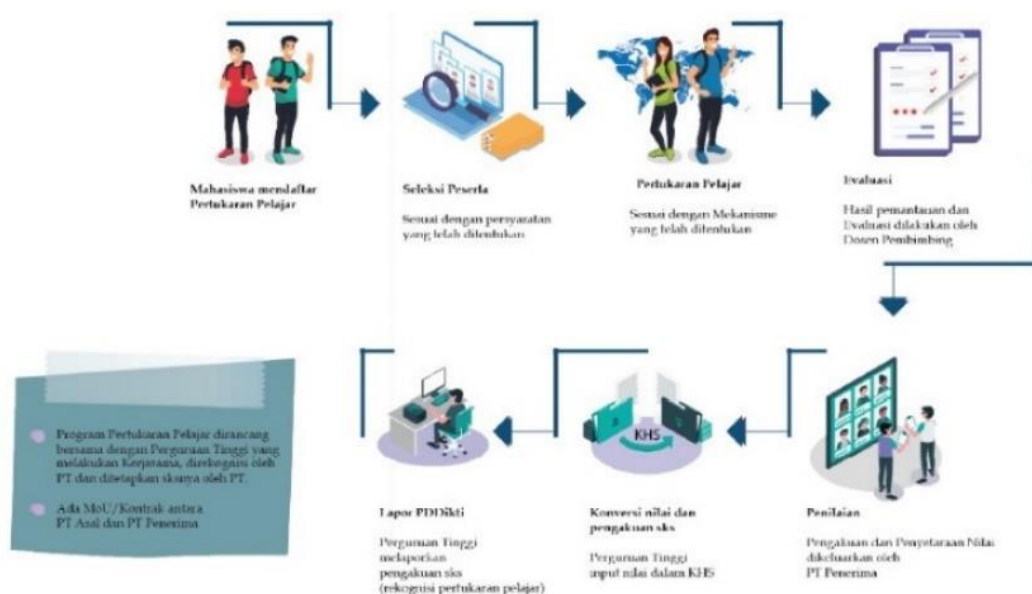
Sebagaimana halnya pertukaran pelajar dengan *full credit transfer* yang sudah banyak dilakukan dengan mitra PT di luar negeri, pertukaran pelajar di dalam negeri ini ditujukan untuk; (a) belajar antar kampus di dalam dan luar negeri; (b) tinggal bersama dengan keluarga di kampus tujuan; (c) pengembangan wawasan mahasiswa tentang ke-Bhinneka Tunggal Ika-an; (d) penguatan persaudaraan antar budaya dan suku; (e) pembangunan persahabatan mahasiswa antar daerah, suku, budaya, dan agama demi peningkatan semangat persatuan dan kesatuan bangsa; dan (f) penyelenggaraan transfer ilmu pengetahuan untuk menutupi disparitas pendidikan, baik antar perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri.

Pertukaran pelajar ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan belajar dengan tujuan untuk memperkaya pengalaman dan konteks keilmuan, antara lain: (a) pertukaran pelajar antar prodi pada PT yang sama, dimana mahasiswa dapat mengambil mata kuliah pilihan yang ditawarkan pada prodi lain pada PT yang sama sesuai dengan quota yang ada, jumlah SKS, capaian pembelajaran, dan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang pembelajarannya dilakukan secara tatap muka atau luar jaringan (*luring/offline*)

¹⁸ Jenderal and Tinggi, *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*, 5-29.

atau dalam jaringan (daring); (b) pertukaran pelajar dalam prodi yang sama pada PT yang berbeda, dimana mahasiswa dapat mengambil mata kuliah di prodi yang sama pada PT lain yang telah membuat kesepakatan kerjasama (bilateral, konsorsium prodi, kluster akreditasi, atau zonasi/wilayah) terkait antara lain proses pembelajaran, pengakuan SKS dan penilaian, skema pembiayaan, kuota peserta, jumlah mata kuliah, laporan ke PDDikti, persetujuan DPA, ketentuan pedoman akademik, registrasi dll. yang pembelajarannya dilakukan secara tatap muka atau luar jaringan (luring/offline) atau dalam jaringan (daring); (c) pertukaran pelajar antar prodi pada PT yang berbeda, dimana mahasiswa dapat mengambil mata kuliah di prodi lain pada PT yang berbeda yang telah membuat kesepakatan kerjasama (bilateral, konsorsium prodi, kluster akreditasi, atau zonasi/wilayah) terkait antara lain proses pembelajaran, pengakuan SKS dan penilaian, skema pembiayaan, kuota peserta, jumlah mata kuliah, laporan ke PDDikti, persetujuan DPA, ketentuan pedoman akademik, registrasi dll. yang pembelajarannya dilakukan secara tatap muka atau luar jaringan (luring/offline) atau dalam jaringan (daring).

Alur proses program pertukaran pelajar tersebut dapat dicermati pada gambar berikut.

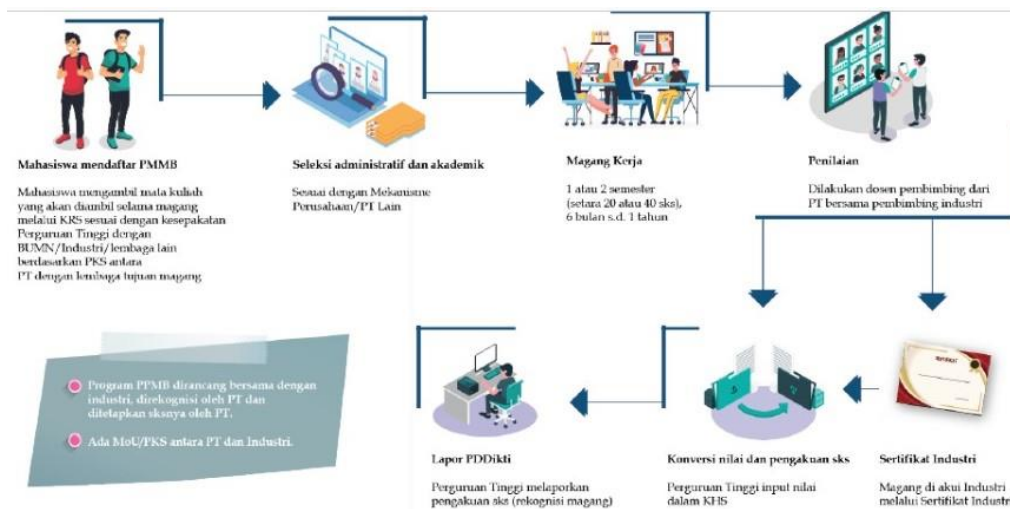


Gambar 3. Proses Program Pertukaran Pelajar

- Magang/Praktik Kerja, yaitu program magang 1-2 semester dimana mahasiswa menjalani pembelajaran melalui kerja sama PT dengan mitra seperti perusahaan, yayasan nirlaba, perusahaan rintisan (*startup*), organisasi multilateral, maupun institusi pemerintah. Dengan program ini mahasiswa mendapat pengalaman kerja yang cukup dan nyata di dunia industri/profesi sehingga siap terjun di dunia kerja. Berbeda halnya dengan magang jangka pendek (seperti kurang dari 6 bulan) yang tidak cukup memberikan pengalaman dan kemampuan mahasiswa di dunia industri/ profesi, bahkan cenderung kurang bermanfaat dan mengganggu perusahaan.

Program magang ini ditujukan antara lain: (a) memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa melalui pembelajaran langsung di tempat-tempat kerja (*experiential learning*); (b) dalam proses magang ini mahasiswa akan mendapatkan keterampilan *hardskills* (*complex problem solving, analytical skills, dsb.*) dan *soft skills* (etika kerja/profesi/, komunikasi, kerjasama, dsb.); (c) dunia industri/profesi mendapatkan SDM bertalenta yang bisa langsung direkrut kemudian bila dipandang cocok, sehingga dapat meminimalisir *cost of recruitment and first training*; (d) pasca magang, mahasiswa akan lebih *ready* memasuki dunia kerja dan menempuh karirnya; dan (e) dengan magang ini berbagai permasalahan dunia industri/profesi akan tertransformasikan ke PT sehingga bahan ajar akan terus *update* dan pembelajaran dosen serta topik-topik risetnya akan selalu relevan.

Alur proses program Magang/ Praktik Kerja ini dapat dilihat pada gambar berikut.

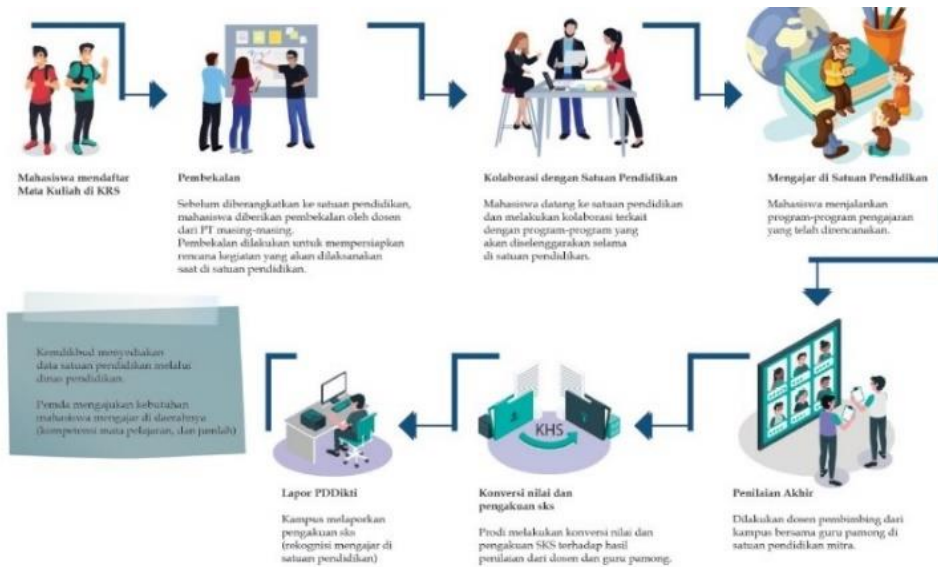


Gambar 4. Proses Program Magang/ Praktik Kerja

- Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, yaitu kegiatan pembelajaran berbentuk asistensi/praktek mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa di satuan pendidikan seperti di sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik di kota maupun di daerah terpencil yang jumlahnya sangat banyak.

Program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan ini ditujukan antara lain: (a) memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang berminat dalam bidang pendidikan untuk ikut serta belajar mengajar dan mendalami ilmu pengetahuannya dengan cara menjadi asisten guru yang langsung praktek di satuan pendidikan/sekolah; dan (b) membantu peningkatan pemerataan mutu pendidikan dan relevansi pendidikan dasar dan menengah dengan Dikti dan tuntutan perkembangan zaman.

Alur proses program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan ini dapat dicermati pada gambar berikut.

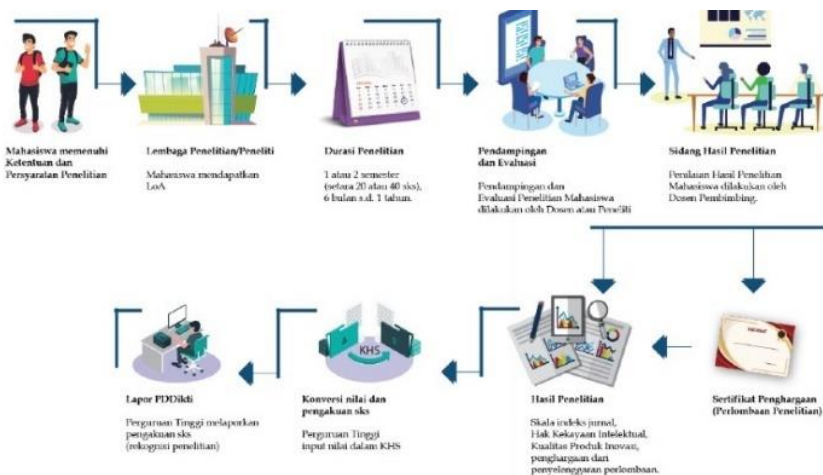


Gambar 5. Proses Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

4. Penelitian/Riset, yaitu kegiatan penelitian mahasiswa yang memiliki *passion/keinginan* profesi peneliti dengan magang di lembaga-lembaga riset/pusat studi, yang terkadang juga kekurangan asisten peneliti Ketika menggarap proyek riset jangka pendek (1 semester s/d 1 tahun). Dengan penelitian ini mahasiswa dapat mengasah dan membangun *critical thinking* yang sangat diperlukan untuk beragam rumpun ilmu pada jenjang Dikti. Dengan *critical thinking*, pemahaman dan kemampuan metode riset mahasiswa akan lebih baik.

Program penelitian/riset ini ditujukan antara lain: (a) peningkatan mutu penelitian mahasiswa, dimana keikutsertaannya dalam mengalami proyek riset yang besar akan memperkuat *pool talent*-nya dalam topik-topik tertentu; (b) pembimbingan langsung kompetensi penelitian mahasiswa di lembaga riset/pusat studi; dan (c) peningkatan ekosistem dan mutu riset di laboratorium dan lembaga riset Indonesia melalui regenerasi SDM peneliti sejak dini.

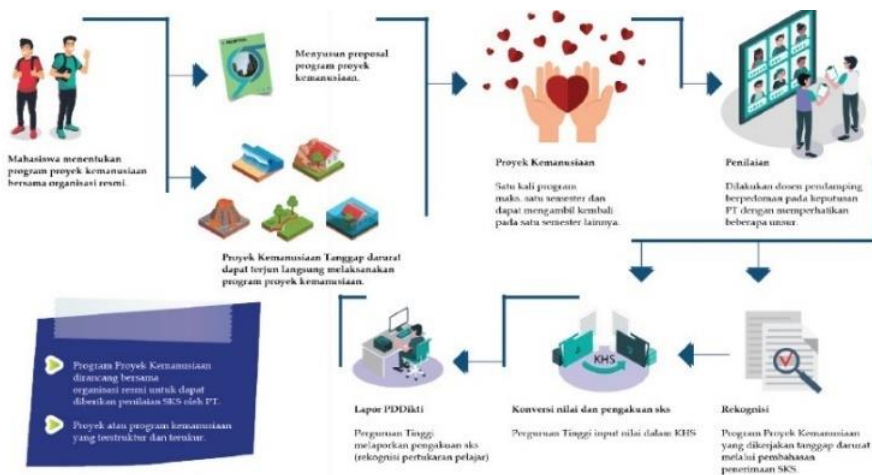
Alur proses program penelitian/riset di Satuan Pendidikan ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Proses Program Penelitian/Riset

5. Proyek Kemanusiaan, yaitu melibatkan mahasiswa dengan jiwa muda, kompetensi ilmu, dan minatnya untuk menjadi “*foot soldiers*” dalam program-program/proyek-proyek kemanusiaan dan pembangunan lainnya, baik di Indonesia maupun di luar negeri, seperti dalam bencana alam (gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, bencana hidrologi, dsb.). Mahasiswa dapat ikut serta dalam berbagai lembaga kemanusiaan, antara lain lembaga nasional BNPT di dalam negeri atau lembaga Internasional seperti WHO, UNESCO, UNICEF, dsb.).

Program proyek kemanusiaan ini ditujukan antara lain: (a) penyiapan mahasiswa unggulan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugasnya berdasarkan agama, moral, dan etika; dan (b) pelatihan mahasiswa agar memiliki kepekaan sosial dalam menggali dan menghayati permasalahan yang ada serta ikut serta memberikan jalan keluar sesuai dengan minat, bakat, dan kompetensinya masing-masing. Alur proses program Proyek Kemanusiaan ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Proses Program Proyek Kemanusiaan

6. Kegiatan Wirausaha, yaitu kegiatan yang mendorong pengembangan minat dan bakat wirausaha mahasiswa sebagai generasi milenial dengan program kegiatan belajar yang relevan. Kegiatan wirausaha ini sangat penting mengingat catatan Global Entrepreneurship Index (GEI) tahun 2018 bahwa Indonesia memiliki skor 21% wirausahawan dalam beragam bidang pekerjaan (peringkat 94 dari 137 negara yang disurvei) dan catatan IDN Research Institute tahun 2019 bahwa 69,1% millennial di Indonesia berminat terhadap wirausaha, hanya saja belum ddikelola dengan baik dalam kurikulum prodi.

Program kegiatan wirausaha ini bertujuan antara lain: (a) pengembangan minat wirausaha mahasiswa sejak dini dan terbimbing; dan (b) penanganan masalah pengangguran komunitas intelektual (sarjana). Alur proses program Kegiatan Wirausaha ini dapat dicermati pada gambar berikut.

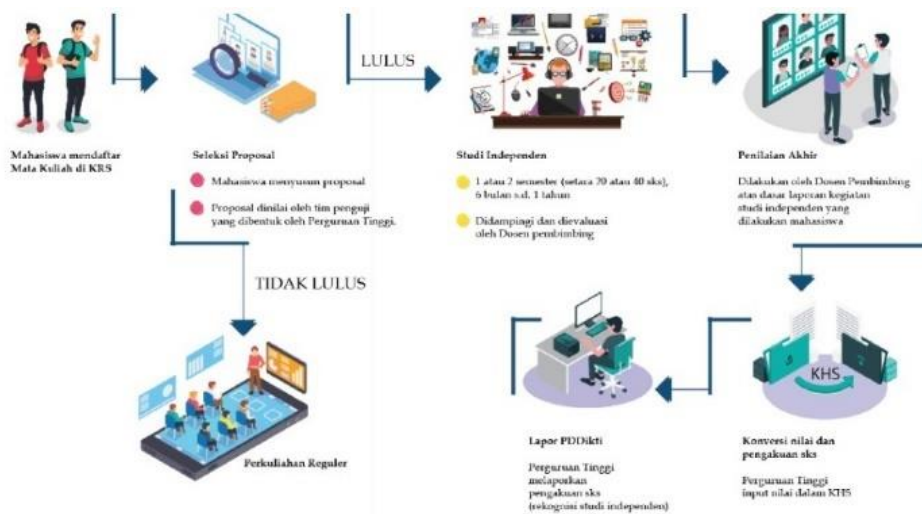


Gambar 8. Proses Program Wirausaha

7. Studi/Proyek Independen, yaitu studi/ proyek independen yang dijalankan oleh mahasiswa untuk merealisasikan karya besar atau ide yang inovatif sebagai pelengkap topik yang tidak ter-cover dalam jadwal perkuliahan tetapi masih tersedia dalam silabus prodi. Kegiatan proyek independent ini dapat berbentuk kerja kelompok antar disiplin ilmu. Studi/proyek independen ini juga dapat menjadi pengganti mata kuliah wajib dimana ekuivalensinya ke dalam mata kuliah dihitung berdasarkan kontribusi dan peran mahasiswa dengan bukti-bukti aktivitas yang dikordinir oleh dosen pembimbing

Program Studi/Proyek Independen ini bertujuan antara lain: (a) realisasi ide/gagasan mahasiswa dalam pengembangan produk inovatif; (b) penyelenggaraan pendidikan berbasis riset dan pengembangan (R&D); dan (c) peningkatan prestasi mahasiswa di kancah nasional dan internasional.

Alur proses program Kegiatan Wirausaha ini dapat dilihat pada gambar berikut.

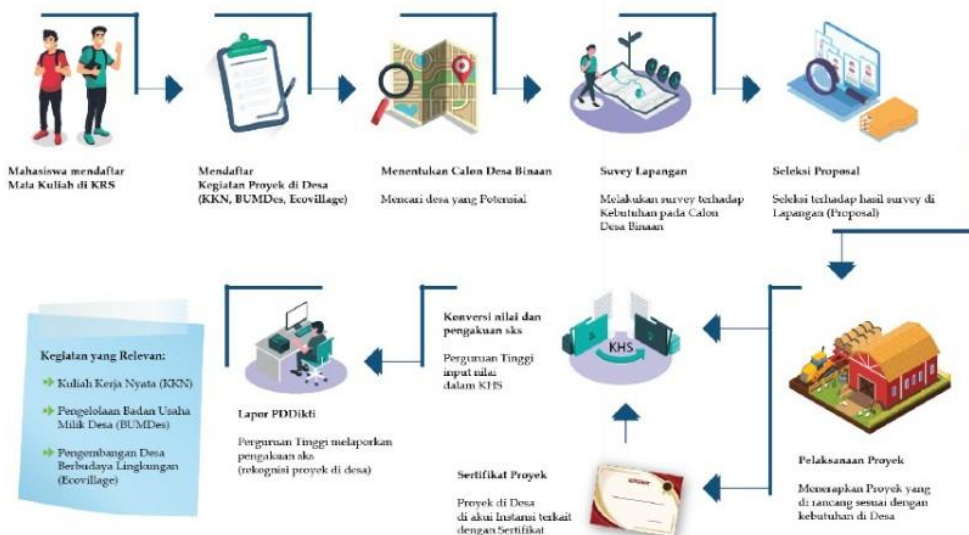


Gambar 9. Proses Program Studi/Proyek Independen

8. Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT), yaitu bentuk pendidikan kemasyarakatan dimana mahasiswa dapat mengalami langsung bagaimana hidup di tengah masyarakat di luar kampus dan bersama-sama masyarakat belajar mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan menemukan solusi atas segala masalah yang terjadi di desa. Dengan kegiatan KKNT ini diharapkan: (a) mahasiswa dapat mengasah *softskill* kemitraan, kerjasama tim antara disiplin/keilmuan (linas kompetensi) dan memiliki *leadership* dalam mengelola program pembangunan pedesaan; (b) kampus mengakui kredit KKNT (dengan beragam modelnya) setara dengan 6 s/d 12 bulan atau 20 s/d 40 SKS; (c) mahasiswa dapat menuliskan hal-hal yang dilakukannya beserta hasilnya dalam bentuk tugas akhir paca pelaksanaan KKNT.

Program Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik ditujukan antara lain: 1) pemberian kesempatan kepada mahasiswa selama Kehadiran 6 s/d 12 bulan untuk memanfaatkan Ipteks dan keterampilannya mealalui kerjasama dengan berbagai stakeholders di lapangan; dan (b) pembantuan percepatan pembangunan di wilayah pedesaan/daerah terpencil/daerah tertinggal bersama dengan Kemendes-PDPT pada 6.549 desa sangat tertinggal, 20.128 desa tertinggal, dan desa berkembang, dimana SDM-nya belum mampu melakukan perencanaan pembangunan dengan fasilitas dana yang besar (1 milyar per desa kepada sejumlah 74.957 desa di Indonesia). Kehadiran mahasiswa diharapkan mampu meberdayakan dana desa tersebut secara efektif dan efisien demi pertumbuhan ekonomi masyarakat desa.

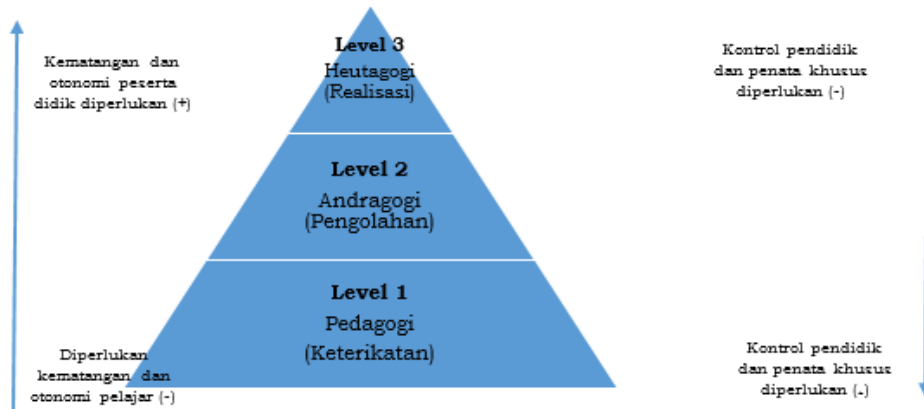
Alur proses program Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik ini dapat perhatikan pada gambar berikut.



Gambar 10. Proses Program Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik

Penerapan *Heutagogy Learning*

Heutagogy learning merupakan level akhir dan kontinum dua perkembangan kognitif sebelumnya, yaitu pedagogik dan andragogi, seperti gambar piramida Blaschke Lisa Marie berikut:¹⁹



Gambar 11. *Paedagogy, Andragogy, Heutagogy*

Gambar piramida Blaschke Lisa Marie tersebut diperkuat oleh Lauren P Richardson, Carol G McGowan dan Lee E J Styger,²⁰ sebagaimana uraian berikut.

1. *Paedagogy*-level 1- (pembelajaran dipimpin oleh pendidik), menekankan pada keterkaitan. Ciri-cirinya adalah: (a) pembelajaran dipercayakan kepada pendidik yang berperan mendesain dan mengidentifikasi materi dan sumber belajar; (b) peserta didik bergantung kepada pendidik, sehingga hanya memiliki sedikit tanggung jawab dalam belajar; (c) pembelajaran berlangsung secara linier dan sekuensial; (d) pembelajaran fokus pada materi dan wajib memenuhi kurikulum yang ditentukan; (e) motivasi belajar peserta didik ekstrinsik, seperti dari orang tua, pendidik dll.
2. *Andragogy*-level 2- (pembelajaran yang mandiri), menekankan pada pengolahan. Ciri-cirinya adalah: (a) pembelajaran dipercayakan kepada peserta didik yang mencari bimbingan belajar sendiri; (b) peserta didik memiliki otonomi pembelajaran, sehingga berusaha menerima lebih banyak tanggung jawab belajar; (c) pembelajaran memotivasi pemikiran lintas disiplin dan otonom; (d) pembelajaran fokus pada pencapaian tujuan belajar; (e) motivasi belajar peserta didik intrinsik, seperti peserta didik menyukai peningkatan harga diri, dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Singkatnya, *Andragogy* yang biasa disebut *self directed* ini memiliki lima ciri; *single-loop learning*, pengembangan kompetensi, desain linier dan pendekatan pembelajaran, *instructor learner directed*, dan membuat peserta didik belajar konten.
3. *Heutagogy*-level 3- (pembelajaran yang ditentukan sendiri), menekankan pada realisasi. Ciri-cirinya adalah: (a) pembelajaran bergantung pada keterlibatan

¹⁹ Siti Raihan Hotimah, Ulyawati, "Pendekatan Heutagogy Dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 155, <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/602>.

²⁰ Hotimah, Ulyawati: 155-156.

peserta didik; (b) peserta didik memiliki otonomi penuh dalam pembelajarannya; (c) pembelajaran tidak linier dan tidak berurutan, karena peserta didik merupakan pencari masalah dan penyambut tantangan; (d) pembelajaran fokus pada inkuiri dan proses belajar berlangsung jangka panjang, dan peserta didik yang bertanggung jawab penuh; (e) motivasi peserta didik mengalir begitu saja; ia tahu cara belajar, mampu mengadaptasi kompetensi baru dari situasi yang tidak biasa untuk sumber belajar, dan pendidik hanya berperan sebagai pembina yang memotivasi. Singkatnya, ciri-ciri *heutagogy* adalah *double loop learning*, pengembangan kemampuan, desain *non linier* dan pendekatan pembelajaran, *learner directed*, dan menjadikan peserta didik memahami bagaimana mereka belajar (menekankan pada proses).

Kontinum perkembangan *andragogy* ke *heutagogy* akan nampak jelas dalam tabel berikut.²¹

<i>Andragogy (self-directed)</i>	➡	<i>Heutagogy (self-determined)</i>
1 Satu lingkaran belajar (<i>Single-loop learning</i>)	➡	Dua lingkaran pembelajaran (<i>Double-loop learning</i>)
2 Pengembangan kompetensi (<i>Competency development</i>)	➡	Pengembangan kemampuan (<i>Capability development</i>)
3 Pendekatan pembelajaran dan desain linier (<i>Linear design and learning approach</i>)	➡	Pendekatan pembelajaran dan desain non-linier (<i>Non-linier design and learning approach</i>)
4 <i>Instructor-learner directed</i>	➡	<i>Learner-directed</i>
5 <i>Getting Student to learn (content)</i>	➡	<i>Getting student to understand how they learn (process)</i>

Tabel 1. Kontinum *andragogy* ke *heutagogy*

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa secara umum dalam *andragogy learning* pembelajar belajar atas inisiatif pendidik, dalam *pedagogy learning* pembelajar belajar atas inisiatif pembelajar sendiri, dan dalam *heutagogy learning* pembelajar dan pendidik lebur sebagai inisiator pembelajaran. Dalam pengertian ini, pendekatan *heutagogy learning* dipandang cocok untuk diterapkan dalam program MBKM “Hak Belajar Tiga Semester Di Luar Prodi” suatu PT, karena sama-sama menekankan pada kemerdekaan/kemandirian/otonomi atau pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Seperti halnya MBKM, *heutagogy learning* memberikan tantangan dan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kapasitas, kreativitas, kepribadian, kebutuhan, dan kemandirian dalam mencari dan menemukan ilmu pengetahuan berbasis realitas dan dinamika lapangan. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu memenuhi sendiri segala tuntutan, perubahan, kebutuhan *link and match* dengan dunia usaha/industry sehingga siap memasuki dunia kerja.²²

²¹ Hiryanto, “Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat”: 75.

²² RI, *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Kurikulum Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*, 17.

Penerapan *heutagogy learning* dalam program MBKM “Hak Belajar Tiga Semester Di Luar Prodi” memposisikan pembelajar (*student*) sebagai *active agent* (agen pembelajar aktif) yang secara mandiri dapat menentukan pola belajarnya. Selain itu, *heutagogy learning* juga dapat dikatakan sebagai pelengkap pendekatan *constructive learning* (pembelajaran konstruktif), yang sama-sama fokus pada pembelajaran pembelajar (*leaner*), bukan pada pengajar/*teacher*), dimana pembelajar diposisikan sebagai individu aktif yang bebas/mampu merekonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Hanya saja, dalam *constructive learning*, kebebasan pembelajar masih kurang, karena pembelajar masih banyak berperan, seperti dalam menentukan apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, bagaimana mengukur dan menunjukkan bukti penguasaan kompetensinya. Sebaliknya, dalam *heutagogy learning*, kebebasan pembelajar diberikan sejak awal untuk menentukan segala hal terkait belajarnya, sementara posisi pengajar hanya sebagai fasilitator dan konsultan belajar. *Heutagogy learning* juga lebih menekankan pada tingkat *higher level of autonomy* (kemandirian keterlibatan kematangan) pembelajar, sebagaimana penjelasan Blashcke bahwa *the learners maturity* (tingkat kematangan pembelajar) berpengaruh pada tingkat pendampingan belajarnya, yaitu semakin matang seseorang dalam hal kemandirian belajarnya, maka persentase kontrol pembelajar harus semakin dikurangi.

Penerapan lima ciri *heutagogy learning* dalam tabel 1 di atas dalam MBKM “Hak Belajar Tiga Semester Di Luar Prodi” yang memposisikan mahasiswa sebagai *active agent* (agen pembelajar aktif) semakin menemukan momentum kecocokannya di abad 21 ini. Mengadaptasi konsep *heutagogy learning* dari Blaschke Lisa Marie dan konsep kompetensi abad 21 dari Endang Widi Winarni,²³ dengan *heutagogy learning* mahasiswa di perguruan tinggi dapat mengasah dan memperkaya kompetensinya melalui berbagai langkah, antara lain:

1. Pengayaan literasi data, seperti membaca, memahami dan menganalisis berbagai informasi di bersumber dari *big data* digital sebagai bahan mata kuliah atau penulisan karya ilmiah.
2. Pengayaan literasi teknologi, seperti mempelajari dan menguasai berbagai aplikasi teknologi *coding*, *artificial intelligence*, dan *engineering principle* sebagai bahan *vocational skill*.
3. Pengayaan literasi manusia, seperti mempelajari dan memahami nilai-nilai kemanusiaan dan cara-cara komunikasi sebagai bahan interaksi sosial.
4. Pengayaan kemampuan *HOTS (High Older Thinking Skill)*, yaitu *Communication*, *Collaboration*, *Critical Thinking*, *Creative Thinking*, *Computational Logic*, *Compassion* dan *Civic Responsibility*.
5. Pengayaan pemahaman tentang apa saja yang menjadi tuntutan/kebutuhan manusia pada abad 21 atau era industri 4.0 sebagai bahan *social need mapping* untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai.
6. Pengayaan pemahaman dan pengamalan ilmu untuk kepentingan semua pada skala lokal, regional, nasional, bahkan global sebagai wujud kebermanfaatannya diri bagi orang lain.

²³ Hotimah, Ulyawati, “Pendekatan Heutagogy Dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0.: 156-158”

7. Perluasan *netrelation and networking* secara virtual, seperti *distance laerning* dan *mobile learning* dengan berbagai komunitas minat, bakat atau keahlian, baik melalui aplikasi Whatsapp, Instagram, Facebook, Twitter, Edmodo, Google meet atau zoom, situs Blogging, Youtube, blog, Podcast, dll. sebagai ajang silaturahmi yang efektif dan efisien.
8. Pengembangan *independent learning* menjadi *Interdependent learning*, seperti *participation and collaboration learning* dengan mahasiswa antar program studi di internal dan eksternal perguruan tinggi sebagai wujud kebersamaan

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas disimpulkan bahwa: (1) terdapat empat pokok kebijakan MBKM, yaitu kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi berubah menjadi perguruan tinggi berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar prodi; (2) terdapat delapan kegiatan MBKM “hak belajar tiga semester di luar prodi”, yaitu pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, dan studi/proyek independent; dan (3) terdapat delapan langkah penerapan *heutagogy learning* dalam program MBKM “hak belajar tiga semester di luar prodi”, yaitu pengayaan literasi data, pengayaan literasi teknologi, pengayaan literasi manusia, pengayaan kemampuan HOTS, pengayaan pemahaman, pengayaan pemahaman dan pengamalan ilmu, perluasan *netrelation and networking* secara virtual, pengembangan *independent learning* menjadi *interdependent learning*.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan mengingat MBKM merupakan hak mahasiswa (boleh memilih atau tidak) dan kewajiban kampus (harus memfasilitasi/menyelenggarakan), maka peneliti merekomendasikan kepada para pengelola PT, khususnya PTKIS, agar menyelenggarakan MBKM sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menerapkan *heutagogy learning* sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang cocok untuk usia mahasiswa dalam konteks MBKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, Muhammad Rusli. “Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus:ModelMBKM Program Studi).” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195–205. <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/591/451>.
- Dkk., Jap Tji Beng. “Dampak Implementasi MBKM Pada Kognitif Mahasiswa Universitas X: Rekomendasi Peningkatan MBKM Di PTS.” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 6, no. 1 (2022). <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/16077>.
- et al, Winnie Septiani. “Implikasi Dan Manfaat Pelaksanaan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Mahasiswa Universitas Trisakti.” *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti* 7, no. 1 (2022): 130–40. <http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/lemlit/article/view/12711/740>

1.
Hiryanto. "Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Dinamika Pendidikan* 22 (2017): 65–71.
- Hotimah, Ulyawati, Siti Raihan. "Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 152–59. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/602>.
- Ibrahim Fajri, Sri Hartini, Prihatini Purwaningsih, Desty Anggie Mustika, Rukmi Dwiastuti. "Dampak Penerapan Kebijakan Regulasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Peningkatan Kinerja Dosen, Tenaga Kependidikan Dan Mahasiswa Di Fakultas Hukum Universitas Ibn Khaldun Bogor." *Mizan: Journal of Islamic Law*. 5, no. 3 (2021): 455–60. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/view/1125/638>.
- Jenderal, Direktorat, and Pendidikan Tinggi. *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan. "Merdeka Belajar: Kampus Merdeka." Jakarta, 2020.
- Khoirul Anwar, Iman Saifullah, Muhammad Al Mighwar, Ujang Nurjaman. "Akuntabilitas Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi" 5, no. 1 (2022): 101–15.
- Muslim, Syamsul Arifin dan Moh. "Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar, Kampus Merdeka' Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia." *E-ISSN 2620-8628-P-ISSN 2620-861X*, n.d., 1–11.
- RI, Dirjen Pendis Kemenag. *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Kurikulum Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://diktis.kemenag.go.id/v1/public/files/792b9eco0572bccd694b27be0e8e1b68.Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Kurikulum Prodi pada PTKI.pdf](chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://diktis.kemenag.go.id/v1/public/files/792b9eco0572bccd694b27be0e8e1b68.Panduan%20Implementasi%20Merdeka%20Belajar-Kampus%20Merdeka%20Dalam%20Kurikulum%20Prodi%20pada%20PTKI.pdf).
- Sulistya, Rohmat. "Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2019): 127–38. <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/1222/506>.
- Wismaningrum, Yogi Dwi Rahayu. "Heutagogy Approach: Desain Pembelajaran Pada Homeschooling Era New Normal." UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2021. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://eprints.ums.ac.id/95609/11/NASKAH_PUBLIKASI_rev.pdf.